



**Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf**

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik)

DOI:

## **Nabi Sulaiman, *Magnum Opusnya Hedonisme Islami***

**Aufal Khima, S.Th.I**

*STAIN Kudus*

*aufa92barokah@gmail.com*

### **Abstrak**

Hedonisme Islami penting bagi dunia sekarang, masyarakat terperangkap dalam pola pikir pemuasan kesenangan diri dan berpaling dari dimensi batin, akibatnya tumbuhlah gaya hidup yang materialis dan hidonis. Hal ini menyebabkan penyimpangan-penyimpangan dalam berbagai hal. Seorang manusia yang tidak dibekali dasar iman yang kuat, mudah terpengaruh setiap budaya dan perubahan baru yang muncul dimasyarakat, sehingga pendidikan islami penting diberikan sejak dini dan secara kontinyu. Di samping itu, kita harus meneladani Nabi Sulaiman yang fenomenal dengan kekayaan dan kejayaan di masa hidupnya adalah orang yang setiap perbuatannya selalu dilandasi iman, bukan hawa nafsu. Kekayaan dan kejayaan tidak membuatnya buta tapi dijadikan sebagai media menegakkan agama Allah.

**Keywords:** Hedonisme, Zuhud, Hedonisme Islami, Pendidikan Iman, dan Nabi Sulaiman.

### **Pendahuluan**

Kebahagiaan adalah hak manusia. Tanpa kebahagiaan, manusia bisa menyerah untuk hidup. Tapi banyak masyarakat kita cenderung mencari kesenangan dan kebahagiaan dengan berbagai cara bahkan sampai menghalalkan segala cara. Inilah yang biasa kita kenal dengan masyarakat hedonis. Ditambah lagi dengan pola hidup konsumtif lengkap sudah kemerosotan nilai sosial di kehidupan sekarang.

Globalisasi memberikan beberapa efek negatif seperti hedonisme dan materialisme. Banyak masyarakat yang terbawa arus ke dalamnya. Mulai dari melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kepuasan hidup sampai meninggalkan norma-norma agama. Banyak anak muda yang terbawa rayuan iklan dan bujuk rayu teman sebaya untuk ikut dalam arus tersebut, tanpa disadari itu adalah arah arus yang bisa membuatnya celaka.

Keserakahan manusia untuk mencapai semua kesenangan dunia dan kekuasaan telah membuat hati dan nurani buta, sehingga lupa akan diri sebagai hamba Tuhan. Akhirnya segala cara dihalalkan untuk tujuan itu. Sehingga semakin hancurlah moral bangsa ini. Banyak para pemegang kekuasaan yang tidak amanah, pimpinan yang dhalim dan harta yang tidak jelas dari mana asalnya, hal itu seakan sudah menjadi budaya.

Kekayaan dan kejayaan yang tiap hari di lombakan tidak dijadikan sebagai media untuk dakwah agama atau dijadikan kesempatan untuk bertaubat dan hidup lebih lurus. Akan tetapi, dijadikan sebagai alat untuk menguasai masyarakat yang berkedudukan jauh dibawahnya.

Fenomena ini membutuhkan solusi segera mungkin. Masyarakat sudah darurat dengan hidup hanya berkepentingan duniawi. Untuk itu, hendaknya kita kembali pada ajaran agama untuk menemukan solusi tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil Nabi Sulaiman sebagai teladan masyarakat zaman sekarang yang sudah banyak terbawa arus.

### **Pengertian Hedonisme**

Karakteristik hedonisme adalah kebendaan dengan ukuran fisik harta, atau apa saja yang tampak, yang dapat dinilai dengan uang. Jadi disini orang yang sudah senang karena harta bendanya yang banyak, sudah sama artinya dengan orang yang bahagia atau dengan kata lain : bahagia sama dengan kesenangan (Franz, 1987: 144).

Hedonisme adalah sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini, dengan sendirinya, menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan

hidupnya. Namun telah terjadi pergeseran dalam pemaknaan masyarakat bahwa semua hidup harus menyenangkan, apapun yang diinginkan harus didapat dan apapun caranya itu.

### **Dampak Buruk Hedonisme**

Dampak buruk hedonisme yaitu:

- 1) Hedonisme membuat orang lupa terhadap tanggungjawabnya karena apa yang dia lakukan semata-mata untuk mencari kesenangan diri. Jika hal-hal tersebut mampu menggeser budaya bangsa Indonesia maka sedikit demi sedikit Indonesia akan kehilangan jati diri yang sesungguhnya.
- 2) Manusia akan memprioritaskan kesenangan diri sendiri dibanding memikirkan orang lain sehingga menyebabkan hilangnya rasa persaudaraan, cinta kasih dan kesetiakawanan sosial.
- 3) Sikap egoisme akan semakin membudaya, inilah bukti hedonisme yang menjadi impian kebanyakan anak muda.
- 4) Semakin berkembangnya sistem kapitalis-sekuler karena sistem inilah yang menyebabkan hedonisme berkembang secara pesat.
- 5) Merusak suatu sistem nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat sekarang, mulai sistem sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan sampai sistem pemerintahan.
- 6) Meningkatnya angka kriminalitas. Tindak kriminal yang akhir-akhir ini marak terjadi kebanyakan dilatar belakangi oleh sifat hedonisme manusia semata. (Franz, 1987: 115)

Wan (2000: 23) mengatakan bahwa kini pada zaman moden, dunia Islam menghadapi berbagai ajaran yang dirasa banyak bertentangan dengan Islam. Tanpa benteng aqidah yang konkrit dan akhlak sebagai umat Islam tidak mampu menghadapi serangan musuh norma agama. Berbagai manifestasi serangan musuh Islam boleh dilihat dengan lahirnya ideologi-ideologi dan aliran falsafah yang berlindung di bawah modernisme termasuklah doktrin hedonistik.

## Pengertian Zuhud

Zuhud tidak merasa bahwa kekayaan dan harta itu dia yang punya, merasakan harta dan keyayaan itu kekayaan Allah yang perlu dibagikan pada yang berhak. Zuhud bukan orang yang memiskinkan dirinya hingga mudah baginya menggunakan kekayaannya untuk masyarakat dan golongan yang memerlukan (Mutiara, 2003: 615). Jadi, konsep zuhud yang sebenarnya adalah bertentangan dengan mendekati diri pada kemiskinan dan sikap pasrah dengan keadaan yang ada.

Amin (2000: 1) mengatakan bahwa berbicara tentang zuhud secara terminologis, maka tidak bisa di lepaskan dari dua hal: yang *pertama* zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua* zuhud sebagai moral (akhlak) islam dan gerakan protes. Klasifikasi arti zuhud ke dalam dua pengertian tersebut sejalan dengan makna *ihsan*. Yang pertama berarti ibadah kepada Allah seakan-akan melihatnya dan zuhud sebagai salah satu *maqam* menuju kesana, dan yang kedua arti dasar *ihsan* adalah berbuat baik. Hakikat zuhud itu meninggalkan sesuatu yang di kasihi dan berpaling dari padanya kepada sesuatu yang lain, yang lebih baik dari padanya. Karena itu sikap seseorang yang meninggalkan kasih akan dunia “karena meninggalkan sesuatu didalam akhirat itulah yang dikatakan *zuhud*.”

## Macam-macam Zuhud

Macam-macam zuhud adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhud terhadap perkara yang haram, maka ini adalah kewajiban atas setiap individu.
- 2) Zuhud terhadap berbagai syubhat, maka ini sesuai dengan tingkatan syubhat itu. Jika syubhat itu semakin kuat maka zuhud terhadapnya tergolong perkara yang wajib, namun jika lemah maka zuhud terhadapnya tergolong mustahab (sunah, disukai).
- 3) Zuhud terhadap perkara mubah yang berlebihan. Zuhud terhadap perkara yang tidak bermanfaat dari perkataan, penglihatan, pertanyaan, pertemuan dan yang lainnya.
- 4) Zuhud terhadap manusia. Zuhud terhadap diri sendiri, dimana dia merasakan jiwanya menjadi remeh karena Allah. Dan zuhud yang

mencakup semua itu adalah zuhud terhadap segala sesuatu selain Allah dan zuhud terhadap segala sesuatu yang menyibukkanmu dari-Nya (Imam, t.th: 30).

### **Hedonisme Islami: Peleburan Zuhud dan Hedonism**

Kita telah mengetahui bahwa hedonisme membuat orang lupa akan tanggungjawabnya karena apa yang dia lakukan semata-mata untuk mencari kesenangan diri. Efek dari hal itu sendiri diantaranya adalah hilangnya rasa persaudaraan, sosial dan melupakan Allah.

Hal ini ditegaskan oleh Syed Muhamad Naquib al-Attas bahwa ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular (Muhammad, 1993:36).

Sedangkan, zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang ada ditangan dan juga tidak merasa bersedih karena kehilangan kemewahan itu dari tangannya. Zuhud bukanlah suatu kependetaan atau terputusnya dari kehidupan dunia, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat manusia memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan dunia itu, mereka tetap bekerja dan berusaha namun kehidupan tidak bisa menguasai kecenderungan kalbunya dan juga tidak membuatnya meningkari Tuhan (Amin, 2000: 3-4). Karena pada hakikatnya, orang yang zuhud mengetahui esensi kekuasaan Allah bahwa semua dari dan untuk Allah, semua adalah milik Allah dan harus dibelanjakan pada jalan Allah.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu cara syaitan memasuki pintu hati manusia untuk merusak hamba Allah ialah menerusi pintu marah dan syahwat. Ini bermakna hati manusia perlu dibersihkan untuk menghindari hal tersebut. Akal yang dilengkapkan Tuhan kepada manusia merupakan khadam kepada hati. Oleh itu, hati manusia cukup

mudah untuk menerima dan melihat kecantikan yang boleh membentuk sifat hamba yang sejati. Dan puncak kebahagiaan yang dicapai oleh hati manusia ialah apabila seseorang itu dapat mengimbangi kekuatan yang dikaruniakan oleh Allah yaitu kekuatan marah, kekuatan syahwat dan kekuatan ilmu.

Manusia butuh solusi antara kesenangan diri dan keikhlasan untuk mentasharufkan yang kita punya pada jalan Allah. Istilah hedonism dan zuhud yang saling bertentangan harus dileburkan menjadi *hedonisme Islami*.

Penulis membuat istilah "hedonism Islami" adalah untuk menjembatani pemahaman masyarakat yang sudah akrab dengan gaya hidup yang diwarnai dengan kompetisi, menggapai cita-cita, memenuhi keinginan, kebutuhan akan hiburan dan membuat siasat atau strategi untuk menang atau mencapai apa yang diinginkan. Tidaklah kita, harus merubah gaya hidup itu sepanjang tidak bertentangan dengan norma Islam, tidak lupa akan kewajiban kita sebagai hamba Allah. Hal yang dirubah hanyalah apa yang ada didalam hati kita, paling sensitif tapi ditekankan oleh penulis yaitu merubah niat. Karena setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya.

Maksud dari penulis tentang statemen diatas adalah kita berlatih dan membiasakan melakukan sesuatu dengan niat yang berhubungan dengan upaya memajukan agama dan hamba Allah. Jadi, apa yang diperoleh bukan untuk kita sendiri tapi untuk kemaslahatan agama dan umat. Karena untuk melakukan suatu ibadah tertentu dan ingin mewujudkan kemaslahatan umat juga melalui hal yang bersifat dunia terlebih dahulu, namun niat yang membedakan antara hedonisme ala barat dan hedonisme islami.

Tentunya hal diatas tidaklah mudah. Tapi penulis menawarkan cara yaitu dengan pendidikan iman bagi diri sendiri dan anak kita sebagai generasi masa depan. Karena dengan kekuatan iman, kita dan generasi selanjutnya tidak akan mudah terbawa arus perbuatan negatif dari masyarakat. Selanjutnya yang penulis tawarkan adalah pelajarilah kisah Nabi Sulaiman sebagai lambing kejayaan dan ketaqwaan yang akhirnya Berjaya sampai akhir hayatnya, kemudian bandingkan dengan kisah Qarun atau Tsa'labah sebagai lambang kejayaan tanpa ketaqwaan yang akhirnya ditelan oleh kelalaian mereka sendiri pada Allah .

## 1. Pendidikan Iman

Noeng (1999:27) mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga proses alih nilai (*transfer of value*), karena itu pendidikan Islam bertujuan berusaha untuk mempersiapkan subjek didik agar menjadi baik dan lebih baik. Ruswan (1999:62) mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan iman, tujuan yang paling mendasar adalah supaya anak mengenal Islam sebagai agamanya yang sempurna, al-Quran sebagai kitabnya dan Rasulullah Saw. Sebagai pemimpin dan teladannya.

Salah satu pendidikan yang harus ditanam kepada anak-anak adalah pendidikan iman karena akan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqmān al-hākīm. Anak adalah anugerah Allah kepada manusia yang sangat tinggi nilainya. Anak bisa menjadi perhiasan bagi orang tua. Namun, ada kalanya anak justru menjadi ujian bagi orang tua. Bahkan anak bisa menjadi musuh bagi orang tua yang akan menjauhkan orang tua dari Tuhan dan sampai menyeret orang tua ke neraka. Salah satu pendidikan yang harus ditanam kepada anak-anak adalah pendidikan iman karena akan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqmān al-ākīm. Anak adalah anugerah Allah kepada manusia yang sangat tinggi nilainya. Anak bisa menjadi perhiasan bagi orang tua. Namun, ada kalanya anak justru menjadi ujian bagi orang tua. Bahkan anak bisa menjadi musuh bagi orang tua yang akan menjauhkan orang tua dari Tuhan dan sampai menyeret orang tua ke neraka. Dari beberapa cara yang ditawarkan al-Qur'an dalam mendidik anak, secara umum telah terangkum dalam surat Luqmān: 12-19 yang intisarinnya yaitu:

- a. Bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan
- b. Janganlah mempersekutukan Allah dengan yang lain
- c. Selalu Berbuat kebaikan kepada kedua orang tua
- d. Mengerjakan sesuatu dengan pengetahuan dan jangan melakukan sesuatu atau mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan

- e. Selalu mengerjakan kebajikan walaupun hanya sebiji sawi, karena kebaikan akan kembali kepada kita.
- f. Mendirikan Salat
- g. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran)
- h. Bersabar dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidup.
- i. Jauhkan diri dari sifat angkuh dan sombong karena keduanya akan mencelakakan manusia
- j. Hidup dengan pola sederhana dan jangan berlebihan
- k. Merendahkan suara dan lemah lembut kepada semua manusia

Silahuddin (2016: 214) mengatakan dalam kehidupan modern kontemporer, pendidikan iman memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab tanpa disadari perkembangan luar biasa dalam hal teknologi informasi dan komunikasi yang tentu saja tidak bisa dihindari, telah membawa akibat-akibat destruktif yang berpotensi mendegradasi kualitas iman generasi muda Islam. Oleh sebab itu, pendidikan iman dalam konteks pendidikan Islam harus terefleksi baik dalam konsep: *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, maupun *al-Ta'līm*. Pendidikan iman ini akan berjalan lancar apabila mendapatkan dukungan penuh dari orang tua sebuah keluarga.

Hal ini sama seperti konsep tasawuf yang berisi tentang ajaran menuju jalan kebahagiaan, pemenuhan kesehatan jiwa dan badan, bersikap qana'ah dan mempertanggungjawabkan diri seseorang serta tawaakal kepada Allah SWT. Semuanya merupakan suatu bentuk realisasi ajaran tasawuf dengan mengedepankan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan memposisikan aktifitas manusia yang amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW dan sahabatsahabatnya (salafus shalihin). (Hamka, 1994: 215)

## 2. Tafsir Lafadz “لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي”

وَوَهَبْنَا لِذَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (30) إِذْ عَرَضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِبَادُ (31) فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ (32) رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطْفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ



(33) وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ (34) قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي  
لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (35) فَسَحَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ (36) وَالشَّيَاطِينَ  
كُلَّ بَنَاءٍ وَغَوَاصٍ (37) وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ (38) هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (39)  
وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ (40)

#### a. Tafsir Bahrul Muchith

Imam zamakhsyari menafsirkan motif munculnya perkataan nabi sulaiman { لا ينبغي لأحد من بعدي }.

Nabi sulaiman tumbuh dan hidup di lingkungan kerajaan dan kenabian dan juga menjadi pewaris keduanya .kemudian nabi sulaiman meminta kepada Allah sebuah mu'jizat yang sesuai dengan keinginannya dan kondisinya saat itu, yaitu meminta sebuah kerajaan yang amat megah yang melebihi kerajaan-kerajaan lain hingga melebihi batas kewajaran sebuah kerajaan, hal ini dimintanya agar dapat dijadikan dalil atas kenabiannya dan dapat dengan mudah menundukkan kaumnya.

Dikatakan bahwa motif ucapan nabi sulaiman { لا ينبغي لأحد من بعدي } adalah beliau meminta sebuah kerajaan yang amat megah yang dapat menimbulkan kekhawatiran beliau akan ketidakmampuan manusia selainnya untuk tetap tidak melanggar aturan-aturan Allah, hal ini berdasar dari pernyataan malaikat : apakah engkau (Allah) yakin akan menjadikan manusia yang suka berbuat kerusakan dan membunuh sesamanya sebagai seorang khalifah di bumi ini? padahal kami adalah makhluk-Mu yang selalu mensucikan-Mu dan memuji kepada-Mu.

Dikatakan juga motifnya adalah beliau meminta sebuah kerajaan yang tidak mungkin dia lepas dan dialihkan kepada orang lain, dan tidak mungkin ada orang lain yang mampu menempati kedudukannya. (Muhammad, 2010; 372)

#### b. Tafsir Fachr al-Rozi

Imam ar razi dalam penjelasannya mengenai beberapa kronologi munculnya keinginan bertaubat dari diri manusia setelah diberi kenikmatan yang melimpah. beliau berkata : hawa nafsu manusia cenderung sangat menyukai dunia dan kenikmatannya, maka ketika

pintu segala kenikmatan dunia dibukakan padanya dan pada saat itu Allah berkehendak memberikan hal yang lebih baik untuknya, Allah memberikan ilham padanya bahwa segala kenikmatan itu adalah hal yang hina, sehingga segala kenikmatan itu menjadi hal yang hina di matanya, pada akhirnya dia dapat dengan mudah menahan nafsunya dari segala kenikmatan tersebut dan hilang sudah rasa kecintaanya pada dunia.

Hal ini termasuk salah satu dari beberapa kronologi munculnya rasa taubat pada diri manusia yang dijelaskan ketika menafsirkan firman Allah yang menceritakan kisah Nabi sulaiman, yaitu ucapannya yang berbunyi { وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنَّا بَعْدِي } . bahwa setelah nabi sulaiman dikabulkan permintaannya oleh Allah dengan diberi sebuah kerajaan yang sangat megah, maka hawa nafsu yang ada pada diri Nabi sulaiman sudah tidak lagi disibukkan oleh keinginan terus mencari dunia, dan mengerti bahwa kenikmatan dunia ini sama sekali tidak bermanfaat, sehingga saat itu juga hati nabi Sulaiman berpaling dari kegemerlapan dunia dan dunia ini sudah tidak ada artinya lagi bagi nabi sulaiman. (Muhammad, 2010:7)

### c. Tafsir ar-Rozi

Firman Allah SWT yang menceritakan kisah Nabi sulaiman

{ وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنَّا بَعْدِي }

Menunjukkan bahwa wajib mendahulukan kepentingan agama daripada kepentingan dunia, karena nabi Sulaiman lebih dahulu meminta ampunan dari Allah SWT sebelum meminta kerajaan, ayat tersebut juga menunjukkan bahwa meminta ampunan adalah factor terbukanya pintu kebaikan di dunia, Karena nabi sulaiman lebih dulu meminta ampunan kemudian menjadikan ampunan tersebut sebagai lantaran untuk memperoleh kerajaan.

Nabi Nuh juga melakukan hal yang sama, hal ini terbukti pada firman Allah yang menceritakan Nabi Nuh :

{ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا \* يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا \* وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ }

Firman Allah kepada nabi Muhammad SAW :

{ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ }

Pada firman Allah SWT yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman

{ وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي }

Terdapat sanggahan bahwa tidak etis seorang Nabi berucap seperti itu, karena ucapan itu menunjukkan adanya sifat iri dan dengki dalam diri Nabi Sulaiman.

Sanggahan ini dijawab oleh dua kelompok yang mempunyai penafsiran berbeda.

- 1) Kelompok yang menafsirkan bahwa sebelumnya kerajaan tersebut telah dikuasai oleh syaithon, menjelaskan bahwa arti ucapan tersebut adalah : Nabi Sulaiman meminta pada Allah untuk memberikan kerajaan yang sama sekali tidak akan mampu dikuasai oleh syaithon.
- 2) Kelompok yang mengingkari penafsiran kelompok di atas menjawab sanggahan tersebut dari beberapa sisi.

Yang dimaksud dari kalimat **مُلْكًا** adalah kekuasaan, maka maksud dari ucapan tersebut adalah berikan aku kemampuan menguasai hal-hal yang tidak mampu dikuasai oleh orang lain kerasulanku. penafsiran ini didukung oleh firman Allah yang berbunyi : { فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ }

Keberadaan angin yang bisa berhembus sesuai dengan perintah Nabi Sulaiman adalah suatu hal yang ajaib, sehingga sudah tak diragukan lagi bahwa itu adalah sebuah mu'jizat.

Ketika Nabi Sulaiman sembuh dari sakitnya beliau sadar bahwa kegemerlapan dunia bisa saja berpindah pada kekuasaan orang lain. Kemudian beliau meminta pada Allah sebuah kerajaan yang tak mungkin berpindah pada kekuasaan orang lain sehingga berucap: **مُلْكًا لَّا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي**.

Menahan hawa nafsu untuk tidak terlalu condong pada kegemerlapan dunia lebih berat bagi orang yang diberi kemudahan untuk mendapatkannya dari pada orang yang tidak diberi

kemudahan dalam hal itu. Maka dari itu nabi sulaiman meminta kepada Allah kerajaan yang amat megah karena beliau yakin dapat menahan hawa nafsunya dari kecenderungan pada harta dunia seberapa banyak atau sebesar apapun itu, sehingga usahanya itu akan dapat menghasilkan pahala yang lebih maksimal karena sesuai dengan kadar kesulitannya.

Ada sebuah pernyataan bahwa Menahan hawa nafsu untuk tidak terlalu condong pada kenikmatan dunia lebih berat, mengapa demikian? Karena kenikmatan dunia bisa dirasakan secara langsung, sedangkan kebahagiaan dapat dirasakan kelak di akhirat, hal yang sifatnya kontan dibandingkan dengan yang tidak (Abu,2010:197).

### **3. I'tibar dari Kisah Teladan Nabi Sulaiman**

Dalam al-Qur'an al-Karim (t.th: 447), terjemah surat Shad ayat 31-40: “(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". "Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi". Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam. dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.”

Dari tela'ah pada sub bab diatas, kita bisa mengambil hal penting sebagai berikut:

**a) Pentingnya Pendidikan Iman**

Sulaiman Abu al-Wafa al-Taftazani mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. Pertama, karena takut kehilangan apa yang telah dimiliki. Kedua, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tak disukai (trauma terhadap imajinasi masa depan). Ketiga, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak dapat mampu memenuhi harapan spiritual. Keempat, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Bagi at-Taftazani semua itu muncul dalam diri seseorang karena hilangnya keimanan dalam hati, menghambakan hidup kepada selaian Allah SWT.(Sularso,1998:269)

Pendidikan iman penting untuk diberikan pada anak, sejak dini sampai dewasa dan secara kontinyu, agar anak menjadi generasi yang cerdas tapi juga shalih, seperti pendidikan yang dialami Nabi Sulaiman dari keluarganya dan cara pendidikan sahabat Luqman pada keluarganya. Pendidikan iman adalah fondasi bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Dengan iman, manusia akan jauh dari kegelisahan, ketakutan dan pelanggaran norma. Hal ini disebabkan oleh keyakinan yang mendarah daging bahwa kita adalah hamba yang nanti akan bertanggungjawab pada Sang Khaliq.

**b) Tidak Berbuat Sia-Sia dan Pengendalian Hawa Nafsu**

Maksudnya adalah meninggalkan hal yang bisa membuat kita lalai kepada Allah, dan beralih pada hal yang bisa membawa manfaat bagi agama dan umat. Zaman sekarang ada banyak macam kegiatan dan media aplikasi yang bisa dimainkan dimana saja dan kapan saja untuk mengisi waktu kosong kita, tapi adanya ketergantungan pada hal itu merupakan suatu kerugian. Kita bisa merugi dalam waktu dan kesempatan. Waktu yang bisa digunakan untuk belajar, beribadah menjadi tertunda dan berkurang durasinya. Demikian halnya, jika kita hanya menjalani kegiatan yang bisa menghamburkan uang hanya untuk memuaskan hasrat

yang kita mau. Uang yang harusnya kita bisa gunakan untuk infaq, sedekah, menabung untuk beribadah menjadi melayang sesaat tanpa pertimbangan dahulu.

Karena pendidikan iman yang kuat serta teladan yang selalu di berikan sejak kecil, setelah Nabi Sulaiman dikabulkan permintaanya oleh Allah dengan diberi sebuah kerajaan yang sangat megah, maka hawa nafsu yang ada pada diri Nabi sulaiman sudah tidak lagi disibukkan oleh keinginan terus mencari dunia, dan mengerti bahwa kenikmatan dunia ini sama sekali tidak bermanfaat, sehingga saat itu juga hati nabi Sulaiman berpaling dari kegemerlapan dunia dan dunia ini sudah tidak ada artinya lagi bagi nabi sulaiman.

Pengendalian hawa nafsu harus melalui pengendalian dan pembiasaan. Imam al-Ghazali menyatakan, bahwa orang yang mengetahui tentang kebaikan, kebenaran tidak otomatis ia bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya itu, baik dan benar. Seseorang baru dapat bertindak baik, benar sesuai dengan pengertiannya itu bila yang bersangkutan senantiasa melakukan latihan. Latihan pembiasaan itulah yang dapat menyebabkan seseorang bertindak baik dan benar. Bilamana pembiasaan-pembiasaan tersebut telah tertanam dalam-dalam di dalam hati sanubari, maka barulah disebut oleh al-Ghazali dengan karakter/perangai dan akhlak. Akhlak baginya ialah sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan suatu pertimbangan dan pemikiran. Bilamana yang keluar darinya suatu perbuatan yang baik menurut akal dan shara', maka itu disebut dengan karakter yang baik, tetapi sebaliknya, bila yang keluar darinya adalah karakter yang jelek menurut akal dan shara', maka disebut dengan karakter yang jelek. (Al-Ghazali, 1990: 52)

### **c) Pribadi yang Tangguh, Berkuasa dan Bertaqwa**

Nabi Sulaiman adalah seorang raja, tapi beliau tidak menggunakan kedudukannya sebagai media mendapat

kenikmatan individu, dan juga berlaku adil bagi semua. Beliau juga tidak menggunakan kesempatan itu untuk mengeruk harta, memperkaya keluarga dan sahabatnya. Nabi Sulaiman juga mengisyaratkan wajib mendahulukan kepentingan agama daripada kepentingan dunia. Hal yang penting adalah beliau tidak pernah melupakan Allah dalam hati, pikiran dan perwujudan tingkah lakunya. Beliau telah menyerahkan semua hidupnya untuk pengabdian pada Allah. Untuk itu, dalam setiap tindakan dan keputusan harus menjunjung tinggi asma Allah.

Nabi Sulaiman meskipun diberi kekuasaan dan kejayaan oleh Allah SWT, dia tidaklah merasa angkuh dan sombong atau dhalim. Malah, semakin mendekatkan dirinya kepada Allah yang memberi semua kehebatan dan kekuasaan itu. Hal ini berbeda dengan aliran yang dianut oleh peradaban barat atau orang-orang yang tidak beriman yang mana hanya memenuhi kepuasan hidup semata untuk dijadikan perlombaan dalam stratifikasi sosial.

Nikmat-nikmat agung yang diberikan kepada Sulaiman a.s ini menunjukkan agungnya karunia Allah Ta'ala, dan Sulaiman adalah seorang nabi dan rasul, termasuk orang-orang shalih sama seperti ayahnya, Dawud a.s. Ia tidak pernah melakukan apapun selain kebaikan yang sesuai dengan tuntutan risalah, menyeru manusia untuk menyembah Allah Ta'ala dan bersyukur kepada-Nya.

Ia memohon kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun dalam doanya, ini tidaklah bermaksud agar Allah tidak memberikan permohonan itu kepada siapa pun selain dia, tapi hanya sebagai bentuk kesungguhan dan permintaan untuk diberi kekuasaan dan sebuah kerajaan yang tidak mungkin dia lepas dan dialihkan kepada orang lain, dan tidak mungkin ada orang lain yang mampu menempati kedudukannya.

Karena pada saat itu mencerminkan bahwa hanya orang yang berkuasa yang akan dipatuhi, sehingga beliau meminta kejayaan dan kekayaan yang tidak bisa ditandingi orang lain pada zaman itu kepada Allah. hal ini dimintanya agar dapat dijadikan dalil atas kenabiannya dan sebagai media dakwahnya, agar masyarakat bisa

tunduk dan menyatakan masuk Islam. Hal itu tidaklah berbeda dari zaman sekarang, orang yang berkuasa adalah yang di takuti dan ditaati. Sehingga banyak orang yang berlomba mendapatkannya dan digunakan sebagai kesempatan untuk berbuat apapun.

Pendidikan iman sejak dini dan kontinyu; pengendalian hawa nafsu; dan kejayaan sebagai pengabdian diri seutuhnya hanya pada Sang Ilahi. Ketiga konsep ini adalah butir *hedonisme Islami* yang perlu kita kembangkan dan sebarkan pada masyarakat Islam untuk mengajak pada gaya hidup *hedonisme Islami* bukan *hedonisme barat*.

### Simpulan

Hedonisme membuat orang lupa akan tanggungjawabnya dan mampu menggeser nilai-nilai Islam. Manusia akan memprioritaskan kesenangan diri sendiri dibanding memikirkan orang lain, sehingga menyebabkan hilangnya rasa persaudaraan. Kehidupan yang ada dalam masyarakat sekarang sudah rusak karena hedonism barat. Konsep baru *hedonisme Islami* hadir untuk bisa mengubah perilaku manusia kearah yang lebih baik dan sesuai dengan norma agama. Konsep ini lahir setelah menelaah kajian tentang Nabi Sulaiman sebagai inspirator yang berkuasa dan bertaqwa. Hal yang perlu diteladani dari telaah Nabi Sulaiman adalah perlunya pendidikan iman sejak dini dan kontinyu; pengendalian hawa nafsu; dan kejayaan sebagai media pengabdian diri seutuhnya hanya pada Sang Ilahi.

*Semoga paper ini bisa menambah keluasan ilmu keislaman.*



## Daftar Pustaka

- Abu Abdullah Muhammad bin 'Umar bin Hasan bin Husain at-Taimiy al-Rozi, *Tafsi Al-Fakhru Ar-Rozi*, Maktabah Syamilah, Versi Maret, 2010
- Al-Ghazali, (1990), *Ihya' Ulum al-Din II*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr,
- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, tth, Kudus: Menara Kudus, juz 15-16
- Amin Syukur, (2000), *Zuhud Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Franz Magnis-Suseno, (1987), *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamka Tasawuf Modern, (1994), Jakarta: Pustaka Panjimas
- Imam Ahmad Bin Hambal, *Az-Zuhd*, Cairo: Dar Ar-Rayyan Lit-Turats
- Muhammad bin Umar Ar-Razzi, *Tafsi Al-Fakhru Ar-Rozi*, Maktabah Syamilah, Versi Maret, 2010
- Muhammad bin Yusuf Alandalusi, *Al-Bahru Al-Muhith*, Maktabah Syamilah, Versi Maret 2010
- Muhammad Naquib al-Attas, (1993), *Islam And Secularism* (Kuala Lumpur: Art. Printing Warks Sdn. Bld, 1993), cet. II,
- Mutiara Allamah Utama, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap Mencakup Semua Bidang Ilmu*, Depok: Rian Hidayat El-Bantany
- Noeng Muhajir, (1999), *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Ruswan Thooyib Darmuin, (1999), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Silahudin, *Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2016. Vol. 16, No. 2, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Sularso sopater (ed), (1998), *Keadilan Dalam Kemajemukan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Wan Muhammad Ali, (2000), *Islam dan Fitnah*, Kuala Lumpur : Pustaka Syuhada

